

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepustakaan yang Relevan

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah sangat diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka adalah paparan atau konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam suatu penelitian, paparan atau konsep-konsep tersebut bersumber dari pendapat para ahli-ahli, empirisme (pengalaman penelitian), dokumentasi, dan nalar penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Ada beberapa pendapat para ahli ilmuwan tentang semiotika, yaitu:

Leech (2001 : 191) mengatakan semiotika adalah teori tentang petanda dan penanda dalam perkembangan semiotika modern. Muncul dua ahli yang menjadi pelopor dalam bidang kajian semiotika yaitu Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) dan Charles Sanders Pierce (1839 - 1914).

Ferdinand de Saussure (1991 : 1) mengatakan semiotika adalah ilmu tentang tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat. Semiotika memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut *petanda*, sedangkan *petanda* adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya.

Pierce, mengatakan semiotika adalah setiap gagasan adalah tanda. Pierce juga menekankan proses studi tanda. Semiotik bagiannya adalah doktrin dari sifat esensial dan variasi fundamental dari semiosis.

Pradopo (2001 : 71) mengatakan teori semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap fenomena social masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain berupa pengalaman pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain, yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan disekitar kita. Tanda berupa tulisan, karya seni, sastra dan lukisan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relevan dengan judul. Adapun buku-buku yang digunakan dalam memahami dan mendukung penelitian penulis adalah:

1. Buku yang berjudul *Mengenal Lukisan dan Ukiran Tradisional Simalungun*, yang ditulis oleh M. D Purba dan S A Lingga Sitopu. Buku ini membahas tentang bentuk, fungsi, dan makna Lukisan-Ukiran dalam *ornamen* tradisional Simalungun *Gorga*
2. Yanti,(2003) : “*Fungsi dan Makna Gorga (Ornamen) Dalam Masyarakat Batak Toba*” . Skripsi ini membahas tentang *ornamen* dalam rumah adat Batak Toba, fungsinya dalam masyarakat Toba, dan makna yang terdapat pada setiap ornamen yang ada pada masyarakat Batak Toba.
3. Buku karangan Sitepu Sempa, dkk (1996), yang berjudul *Pilar Budaya Karo*. Di buku ini membahas tentang cara pembuatan,makna dan fungsi ornamen dalam masyarakat Karo.

2.2 Teori yang Digunakan

Berdasarkan judul penelitian ini maka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna ornamen dalam rumah adat batak Simalungun adalah teori semiotik. Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda, maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. (Zoest 1993 : 1).

Menurut Peirce (2001) tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang dapat melingkupi kehidupan di sekitar kita. Tanda dapat berupa bentuk tulisan, karya seni, sastra, lukisan dan patung.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

1. Ikon (*icon*) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta.
2. Indeks (*index*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat,

atau tanda yang langsung mengacu kepada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api.

3. Simbol (*symbol*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi atau (perjanjian) masyarakat.

Simbol yang terdapat pada ornamen yang ada pada rumah adat Simalungun, diantaranya tercipta dan diciptakan atas dorongan pengaruh lingkungan seperti alam, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ornamen yang ada pada masyarakat Simalungun juga diletakkan pada tempat yaitu Landasan dinding (*sambahou*), Tullak (alat tenun), Tiang rumah adat Simalungun, Ragi panei, bulang-bulang, Tiang beranda, Bingkai jendela pada rumah adat, Kotak perhiasan, Lesplang atas, Tangan tangga dan pinggiran *sambahou* dan senduk bambu yang tehnik pembuatannya diukir dan pada derpih dengan cara membuat lubang membentuk gambar cicak yang membermakna kekuatan pada derpih rumah adat.

Beberapa tempat tersebut dianggap sebagai tanda yang menghalangi masuknya roh-roh jahat yang akan membinasakan orang yang berada di dalam rumah adat dan yang memberikan perlindungan bagi anggota keluarga. Beberapa tempat tersebut juga melatar-belakangi dari kekuatan pencipta, alam, dan

penghancur. yang merupakan sumber dari kepercayaan setiap masyarakat Simalungun.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce (2003 : 43) membagi ikon menjadi empat jenis :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh :foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda yang berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh segala sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.

Tanda yang ditunjukkan dicent sinsign dalam ornamen rumah adat Karo ditunjukkan pada ornamen yang memiliki mistik yang merupakan penghalang bagi roh-roh jahat di udara untuk masuk ke dalam rumah adat. Salah satunya ornamen *Boraspati (cicak)*. Ornamen *Boraspati (cicak)* merupakan pagar rumah

yang menolak segala makhluk jahat untuk masuk ke rumah dan diletakkan pada dinding rumah adat Simalungun.

Peirce membagi klasifikasi *Indeks* menjadi tiga jenis :

1. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
2. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada obyek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
3. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang dilarikan kerumah sakit.

Simbol yang terdapat pada ornamen yang ada pada rumah adat Simalungun, di antaranya tercipta dan diciptakan atas dorongan pengaruh lingkungan seperti alam, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Peirce membagi klasifikasi Simbol menjadi tiga jenis :

1. *Rhematic Symbol atau Symbolic rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi nilai umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.

2. *Dicent Symbol* atau *proposition* (*proposisi*) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita kenal hanya kata. Kata – kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
3. *Argument*, yakni tanda yang merupakan kesamaan seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

Seseorang berkata, “Gelap”, sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata demikian. Tentu saja penilaian tersebut berisi kebenaran.

Namun yang paling dekat pengkajiannya pada *ornamen* adalah simbol. Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, 1998 : 133). Ada pula yang menyebutkan *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000 : 10).

Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (1976) disebutkan, “Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih melambangkan kesucian, padi lambang kemakmuran”.

Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Mempelajari ornamen tradisional Simalungun, merupakan satu hal yang menarik karena diciptakan atas dorongan pengaruh lingkungan seperti alam, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang mereka dapat dari hasil buah pikirannya.

Seniman pencipta ornamen, baik dahulu maupun sekarang, menyadari bahwa di balik nilai-nilai keindahan masih terdapat nilai-nilai rohaniah lain yang mempunyai arti kekuatan batin. Hal ini berhubungan dengan makna dari ornamen yang akan dibahas pada bab pembahasan. Untuk itulah penulis memilih

teori ini sebagai suatu landasan berpijak dalam meneliti bentuk, jenis, dan fungsi dalam ornamen Simalungun.